

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang memperoleh pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Jika tujuan pendidikan tidak tetap, maka mudah dipahami alat mencapai tujuan itu juga tidak tetap. Yang menjadi alat mencapai tujuan tidak lain adalah teori pendidikan yang dipraktikkan menjadi praktik pendidikan. Teori pendidikan yang dimaksud hanya menjelaskan prinsip-prinsip mendidik secara umum, seperti proses belajar mengajar atau PBM. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Selain itu proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berpedoman pada Peraturan Pemerintah, maka kurikulum pendidikan dasar perlu disesuaikan dengan Peraturan Perundang-undangan tersebut. UU RI No. 2 Tahun 1989 merupakan induk peraturan perundang-undangan pendidikan, karena undang-undang tersebut mengatur segala sesuatu tentang pendidikan mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sesuai dengan bunyi pasal 1 ayat 2 UU RI No. 2 Tahun 1989, sebagai berikut : “ Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar

pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 ”. (Made Pidarta, 1997 : 43).

Guru dalam proses belajar mengajar memiliki banyak pandangan atau wawasan yang mempengaruhi aktivitas guru dalam mengajar. Karena aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap metode mengajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk itulah guru sebagai panutan masyarakat, guru tidak hanya diperlukan para murid di ruangan kelas saja. Keberhasilan guru dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam pembentukan pribadi yang baik, keberhasilan akademik yang memuaskan, serta keberhasilan di masyarakat. Untuk mengetahui kadar proses tujuan yang hendak dicapai dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut juga sangat penting sebagai dasar feed back untuk perbaikan. Sehingga dapat dikatakan guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Contohnya guru penjasorkes dengan guru non penjasorkes. Jika dilihat jumlah jam mengajar antara guru non penjasorkes dengan guru penjasorkes memang ada selisih jumlah jam mengajar guru penjas lebih sedikit jam mengajarnya dibanding guru lain. Guru penjasorkes umumnya mengajar pada jam awal pelajaran, sisa waktu disekolah itulah yang seringkali dipergunakan untuk kegiatan di luar konteks pembelajaran. Sedangkan guru non penjasorkes tidak ada waktu yang kosong seluas guru penjasorkes. Dengan fenomena seperti itulah timbul persepsi dan paradigma baru tentang kinerja guru penjasorkes di mata guru-guru yang lain. Usaha-usaha yang harus dilakukan seorang guru penjasorkes adalah dengan meningkatkan kemampuan profesional guru, meningkatkan komunikasi guru dengan peserta didiknya, serta mencari

model, metode maupun strategi belajar mengajar yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

Dengan usaha-usaha tersebut diharapkan siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap gaya mengajar guru sehingga mereka dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Peran guru di sini merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa akan memiliki motivasi dan kreativitas belajar yang tinggi apabila sudah merasa senang dan nyaman dengan guru kemudian mencintai mata pelajarannya. Karena pada hakekatnya tidak ada siswa yang bodoh atau pintar. Akan tetapi, perbandingan yang sebenarnya ialah siswa pemalas dan rajin. Siswa yang rajin akan dengan sangat mudah untuk mendapatkan prestasi belajar tinggi.

Dalam proses pencapaian kinerja guru secara optimal terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah motivasi, persepsi dan fasilitas. Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang dikehendaki atau untuk mendapat kepuasan dirinya. Selain motivasi faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yaitu persepsi, persepsi dimulai dari pengamatan dan penangkapan mengenai obyek-obyek dan fakta-fakta melalui pengamatan panca indera, selanjutnya dengan adanya persepsi yang baik dari guru lain terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Selain dua faktor di atas, fasilitas juga sangat berperan dalam pembelajaran, dengan adanya fasilitas yang memadai maka seseorang guru lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan juga akan berjalan dengan lancar. Persepsi

merupakan salah satu peran yang penting dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja guru.

Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Salah jika ada yang menganggap mereka hanya dengan modal peluit bisa menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah. Bahkan sebaliknya, bahwa untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional akan lebih sulit dibanding menjadi guru mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan guru penjasorkes yang memang ahli dibidangnya.

Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya.

Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa bermain sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa

menggunakan media dan metode yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA se- Kecamatan Kangean dihadapkan permasalahan sebagai berikut: Masih banyak dipertanyakan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terdapat beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar, dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “ **Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes sekecamatan Kangean** “

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Guru non penjasorkes menganggap guru penjasorkes hanya dengan bermodal peluit bisa menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah. Hal ini disebabkan guru penjasorkes dianggap lebih banyak membutuhkan fisik dan stamina yang kuat dari pada kecerdasan intelektual lain guru lain.
2. Guru penjasorkes dengan guru non penjasorkes. Jika dilihat jumlah jam mengajar antara guru non penjasorkes dengan guru penjasorkes memang ada selisih jumlah jam mengajar. Jumlah jam mengajar guru penjasorkes lebih sedikit dibandingkan jam mengajar guru matapelajaran lainnya tergantung dari tugas yang diberikan kepala sekolah.

3. Guru non penjasorkes beranggapan bahwa guru penjasorkes lebih santai dan ringan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dibanding guru mata pelajaran lain.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar, maka peneliti perlu membatasi permasalahan. peneliti hanya meneliti persepsi Guru non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorker Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Kangean.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana persepsi Guru non Penjasorkes terhadap kinerja Guru penjasorkes di Sekolah Menengah atas (SMA) se-Kecamatan Kangean? ”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi Guru non penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Kangean.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes sehingga

nantinya dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kinerjanya sebagai Guru Penjasorkes.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

sebagai tambahan ilmu dalam membuat karya ilmiah dan mempraktekkan ilmu yang telah di pelajari selama perkuliahan serta untuk mengetahui bagaimana persepsi Guru non Penjasorkes terhadap Guru Penjasorkes di SMA se-Kecamatan Kangean

### b. Bagi Guru

sebagai salah satu pedoman atas dasar untuk meningkatkan professional dalam mengajar penjasorkes

### c. Bagi sekolah

hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan bagi sekolah

## 1.7. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penelitian ini dipahami, peneliti akan memberikan definisi operasional agar nanti tidak mengakibatkan perluasan masalah. Berikut ini penegasan istilah yang ada pada skripsi ini:

### 1. Persepsi

Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang terhadap suatu permasalahan. Sedangkan proses persepsi dapat melalui proses seleksi perceptual dan interpelasi stimulus. Sedangkan persepsi pada penelitian ini adalah tanggapan guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes.

## 2. Guru Penjasorkes

Guru penjasorkes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan dan rekreasi.

## 3. Guru Non Penjasorkes

Guru non penjasorkes pada penelitian ini adalah guru yang mengampu selain mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan, dan rekreasi tidak termasuk Kepala Sekolah.

## 4. Kinerja

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Kinerja pada penelitian ini adalah kemampuan yang mencerminkan kualitas kerja guru penjasorkes berdasarkan kompetensi-kompetensi seorang guru pada khususnya.